

Studi Sosiolinguistik tentang Fatis dalam Film La Hila Donggo karya Ary Ipan

Rabiyatul Adawiyah¹, Uswatun Hasan

^{1,2}Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia

Corresponding author, email: rabiyatula@gmail.com

Artikel Info

Received : 6 Juni 2025

Review : 13 Nov 2025

Accepted : 21 Nov 2025

Published : 30 Nov 2025

Doi:

<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i2.2544>

Abstrac

This study aims to (1) describe the phatic forms of character language in the film La Hila Donggo, and (2) explain the phatic functions of character language in the film La Hila Donggo. The type of research is qualitative and descriptive, using a sociolinguistic approach. The data source of this study is the speech of the characters in the film La Hila Donggo by Ary Ipan on the YouTube channel Medicana Studio with a film duration of 1 hour 25 minutes. The YouTube access period is from March 14-21, 2025. The research data is in the form of character speech that describes phatic forms and phatic functions. The data collection technique in this study uses the technique of listening, reading, and screen capture. Furthermore, the data analysis technique uses the technique of sorting certain elements (PUP), the data obtained will be grouped and analyzed based on the selected theory. The results of the study obtained conclusions (1) four phatic forms were found, namely phatic particles, phatic words, phatic phrases and phatic combined forms, obtained 24 forms of phatic particles, 6 forms of phatic words, 4 forms of phatic phrases, and 3 forms of phatic combined forms. (2) The phatic function in the film La Hila Donggo in general functions to initiate, maintain, emphasize, invite, confirm and strengthen the content of the conversation.

Keywords: fatis, sosiolinguistic, La Hila Donggo film,

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat untuk melakukan komunikasi, baik secara berkelompok maupun individual, yang di dalamnya menghasilkan sebuah fenomena kebahasaan. Kemampuan menggunakan bahasa pada kehidupan sehari-hari dapat memunculkan berbagai macam variasi. Variasi bahasa muncul karena adanya perbedaan dialek pada suatu daerah, selain itu, variasi bahasa timbul karena adanya perbedaan-perbedaan pada lingkungan sekitar (Cerina *et al.*, 2021).

Fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi dan sarana interaksi antara manusia. Selain itu, bahasa memiliki fungsi lain yaitu fungsi fatis. Pada saat menggunakan bahasa kita sering memunculkan fatis, namun sebagian besar orang tidak menyadari hal tersebut. Fatis yaitu salah satu ilmu yang terdapat dalam bidang linguistik, kategori ini memiliki kekhasan dan kekhususan, dalam pengkajian fatis terdapat pada ragam tulis dan ragam lisan (Pratiwi *et al.*, 2019).

Komunikasi fatis mengacu pada penggunaan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial daripada menyampaikan informasi substansial (Jamin, dkk., 2020). Ekspresi-ekspresi ini penting dalam memulai percakapan, menciptakan rasa koneksi, dan memelihara ikatan sosial di antara individu (Jamin, dkk., 2020). Di luar makna literalnya, ekspresi fatis menjalankan fungsi sosial yang penting dengan menandakan niat baik, kesopanan, dan kemauan untuk terlibat dengan orang lain (Gunawan, 2020). Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan sosial, membuat interaksi lebih lancar dan lebih menyenangkan (Gunawan, 2020). Komunikasi fatis mencakup berbagai isyarat verbal dan nonverbal yang membantu membangun kontak dan menumbuhkan rasa kebersamaan (Jamin, dkk., 2020).

Studi bentuk fatis penting dalam sosiolinguistik karena mengungkap nuansa budaya dan sosial yang tertanam dalam komunikasi (Risnawati, dkk, 2021). Menganalisis bentuk-bentuk ini memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk struktur, norma, dan nilai sosial. Memahami komunikasi fatis meningkatkan pemahaman interaksi sosial, memungkinkan individu untuk menavigasi konteks sosial dengan lebih efektif (Pratiwi, 2019).

Fatis tidak hanya terdapat pada bahasa Indonesia, akan tetapi fatis juga ditemukan di dalam bahasa daerah. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008) yang menyatakan bahwa kategori fatis sebagian besar menggunakan ragam lisan, karena ragam ini umumnya merupakan bentuk ragam yang non-standar, oleh karena itu kategori fatis lebih banyak ditemukan pada kalimat non standar, yang di dalamnya memuat unsur-unsur regional.

Salah satu film daerah yang banyak memunculkan fatis adalah film *La Hila Donggo*, dalam film tersebut terdapat sejumlah kategori fatis yang terdapat pada dialog dan monolog tokoh. Kategori fatis yang terdapat film berfungsi untuk mengawali, mempertahankan, dan menguatkan suatu percakapan. Kategori Fatis dalam bahasa sering ditemukan dalam komunikasi masyarakat yang berasal dari berbagai macam kelas sosial dan bahasa, namun tidak banyak penutur yang mengetahui adanya unsur fatis ketika berkomunikasi di setiap hari. Fatis termasuk kelas kata yang sering digunakan oleh penutur untuk menekankan percakapan saat berinteraksi (Pala, 2015). Film *La Hila Donggo* merupakan film yang menceritakan tentang kesetiaan, pengorbanan, dan sumpah setia prajurit tanah Bima. Berisi nilai tata krama dan ketabahan. Dari interaksi dan percakapan beberapa tokoh banyak ditemukan bentuk-bentuk fatis bahasa daerah Bima dan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik, pendekatan ini mengkaji bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di masyarakat. Sosiolinguistik membahas unsur-unsur bahasa yang digunakan dimasyarakat, khususnya terkait faktor-faktor pembeda dalam masyarakat sosial tersebut (Saleh, 2006).

Kajian tentang fatis telah ditemukan di masyarakat, kajian ini telah dilakukan oleh (Rukman Pala, 2018). Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk fatis di daerah Bugis Soppeng. Hasil penelitian diperoleh bentuk-bentuk fatis berupa (1) kata tunggal, dan kata ulang; (2) frasa fatis berupa frasa adverbial. Persamaan penelitian terdahulu

dengan penelitian ini yaitu pada objek yang dikaji berupa bentuk fatis. Adapun, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu cakupan penelitian ini lebih luas yaitu membahas terkait bentuk dan fungsi fatis.

Penelitian ini merupakan penelitian yang baru, berdasarkan pada hasil penelusuran, penelitian yang membahas terkait bentuk-bentuk fatis dalam film belum banyak diteliti. Oleh karena itu, permasalahan terkait hal ini menarik untuk diteliti lebih mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk fatis dalam Film *La Hila Donggo*, dan (2) fungsi fatis dalam Film *La Hila Donggo*. Hal ini sebagai upaya untuk mendokumentasikan perkembangan bentuk fatis pada film Bima, sekaligus memberikan sumbangsih hasil penelitian pada bidang sosiolinguistik.

B. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui tahapan catatan angka-angka atau bentuk hitungan (Shodiq & Muttaqien, 2013). Adapun penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang mengemukakan data yang akan dipaparkan dan menarik kesimpulan pada akhir pembahasan secara jelas (Melati et al., 2023). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik, pendekatan ini berkaitan dengan ilmu penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat (Fishman, 1968).

Sumber data pada penelitian ini yaitu dialog tokoh dalam film *La Hila Donggo* pada channel *YouTube Medicana Studio* dengan durasi film 1 jam 25 menit. Periode akses *YouTube* yaitu pada tanggal 14 – 21 Maret 2025. Data penelitian berupa cuplikan dialog tokoh yang mengandung bentuk dan fungsi fatis.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan tangkap layar. Teknik simak digunakan untuk menyimak penggunaan fatis pada Film *La Hila Donggo* dalam *Youtube Medicana Studio*. Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan cara mencatat data bentuk fatis pada beberapa cuplikan dialog. Sedang teknik tangkap layar dilakukan untuk merekam dialog yang mengandung bentuk fatis. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan teknik pilah unsur tertentu (PUP), data yang diperoleh akan kelompokan dan dianalisis berdasarkan teori yang dipilih.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian tentang tujuan penelitian diperoleh hasil yaitu (1) bentuk-bentuk fatis dalam film *La Hila Donggo*, ditemukan empat bentuk fatis yaitu partikel fatis, kata fatis, frasa fatis dan bentuk gabungan fatis, diperoleh 24 bentuk partikel fatis, 6 bentuk kata fatis, 4 bentuk frasa fatis, dan 3 bentuk gabungan fatis (2) fungsi fatis dalam film *la Hila Donggo* secara garis besar berfungsi untuk mengawali, mempertahankan, menekankan, mengajak, mengukuhkan, dan menguatkan isi dari percakapan. Berikut dipaparkan bentuk fatis dalam film *La Hila Donggo*.

Tabel 1. Bentuk Fatis

No.	Bentuk Fatis	Data
1.	Partikel	Kan, lah, eh, hah, agh, ugh, akh, oh, ta, hmm, rae, ra, re, wah, huh, ta, e, iyo, irae, iyoe, iya, ta, la, ro.
2.	Kata	Santabe, ayo, mai, maira, iyota, hai
3.	Frasa	Terima kasih, kalembo ade, mboto kangampu, selamat datang
4.	Gabungan	<i>huh-re, iyo-ra, dan ta-ra</i>

Partikel Fatis

Partikel fatis merupakan salah satu dari jenis bentuk fatis. Pada dialog tokoh dalam film La Hila Donggo karya Ari Ipan mengandung partikel fatis dalam tuturannya. Menurut data pada tabel di atas terdapat 24 bentuk partikel fatis yang berbeda pada dialog yang dituturkan oleh tokoh. Berikut beberapa cuplikan dialog yang mengandung partikel fatis:

- (1) Memang **akulah** pemuda yang berkuasa di antara pemuda yang lain. (D1,P1)
- (2) Kalau jalan kenapa tidak melihat orang **hah**. (D1,P2)
- (3) Sa'e Tengge **kan**, memang kasar dan tidak mau kalah pada sa'e Selu. (D3,P3)
- (4) **Eh** ari doho sebenarnya yang membunuh rusa tadi sa'e selu bukan sae tengge(D4,P4)

Partikel pada kutipan percakapan di atas termasuk ke dalam bentuk partikel fatis pada bahasa tokoh. Analisis ini mengacu pada teori Ramlan dalam Muslich (2014) yang mengungkapkan bahwa partikel merupakan semua kata yang tidak tergolong kata nomina maupun adjektiva. Partikel berfungsi untuk menekankan sebuah percakapan.

Kata Fatis

Kata fatis merupakan kelompok kata yang memiliki fungsi untuk mengawali dan mempertahankan komunikasi dalam dialog (Kridalaksana, 2008). Fatis biasanya banyak digunakan dalam ragam lisan, kata fatis yang terdapat dalam film la Hila dapat dilihat pada data di bawah ini:

- (5) **Santabe** ta, douma ntika ra lepi ba dou
sa dana donggo (D5,K1)
- (6) **Iyota** wunga ti'a ku haju ka'a
(D6,K2)

Data (5) terdapat kata fatis ‘santabe’ yang memiliki arti silahkan, kata santabe sering digunakan oleh masyarakat Bima untuk memulai pembicaraan dan menyapa lawan bicara. Data (6) mengandung kata fatis ‘iyota’ berfungsi mempertahankan jawaban dari lawan bicara secara sopan dan santun. Pada konteks kalimat Selu menanyakan kepastian terkait hal yang sedang dilakukan oleh Nasa. Kata *iyota* terletak pada awal kalimat.

Frasa Fatis

Kategori fatis berbentuk frasa dalam film la Hila donggo ditemukan 4 frasa yaitu (1) terima kasih, digunakan untuk menutup pembicaraan atau ucapan setelah mendapat sesuatu dari lawan bicara; (2) lembo ade, digunakan mengungkapkan rasa peduli kita pada orang lain ; (3) selamat datang, frasa dengan awalan selamat berfungsi untuk memulai pembicaraan. (4) Mboto kangampu, frasa ini digunakan untuk penekanan atas permohonan maaf, dapat dilihat pada data berikut :

- (7) **Terima kasih, ta ina** (D9,F1)
- (8) Ina mau sampaikan **kalembo ade** (D10,F2)

(9) Mboto kangampu ta sae (D11,F3)

(10) Selamat datang ara rasa Donggo (D12,F4)

Data di atas merupakan kategori frasa fatis, sejalan dengan pendapat Moeliono (1998) Frasa adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Hal ini didukung juga oleh teori dari Kridalaksana (2008) yang mengungkapkan bahwa frasa fatis itu meliputi frasa : terima kasih, hormat saya, insya Allah, dan selamat datang.

Fatis Gabungan

Fatis gabungan adalah fatis yang terdapat di awal dan akhir pada satu kalimat. Kategori fatis berbentuk gabungan dalam film la Hila donggo ditemukan 3 gabungan yaitu *huh-re*, *iyo-ra*, dan *ta-rae*. Berikut data terkait fatis berupa gabungan :

11 Pemuda : *Huh*, lao lucumu *re*. (D10, BF, G1)

12 Pemuda : *Ta lao rae*

13 Pemuda : *iyo talao ra* (D11, BF, G2)

Data di atas tergolong ke dalam gabungan fatis karena di dalam satu dialog ujaran terdapat dua fatis, yaitu berada di awal dan akhir kalimat sehingga membentuk fungsi menekankan sebuah ajakan.

Fungsi Penggunaan Fatis

Fungsi penggunaan fatis yaitu untuk mengawali, mempertahankan, dan menguatkan isi dari komunikasi yang dilakukan oleh pembicara dengan lawan bicaranya (Kridalaksana, 2008). Kategori fatis memiliki beragam fungsi antara lain:

Tabel 2. Fungsi Fatis

No.	Bentuk	Fungsi
1.	lah, ro, re.	Menekankan percakapan
2.	Kan, ro	Menguatkan pembuktian
3.	Hah, wah,	Menyakinkan pendapat
4.	ayo, maira, mai	Penekanan ajakan
5.	Iyo, iyora, iya	Persetujuan
6.	Santabe, Selamat datang.	Mengawali percakapan
7.	Kalembo ade,	Mempertahankan hubungan

Berikut hasil temuan peneliti tentang fungsi fatis dalam film La Hila Donggo, fungsi yang dihasilkan oleh fatis beragam meliputi :

- a) Fungsi menekankan merupakan kalimat yang berfungsi untuk menekankan sebuah percakapan, antara lain menekankan pertanyaan, menekankan ajakan, dan menekankan perintah. Data yang ditemukan yaitu pada partikel *lah*, *ro*, dan *re*.
- b) Fungsi menguatkan merupakan kalimat yang berfungsi untuk menguatkan pembuktian atas kebenaran dari pernyataan yang telah disampaikan. Data yang ditemukan yaitu pada partikel *kan*.
- c) Fungsi persetujuan dalam pendapat merupakan kalimat yang berfungsi untuk mengukuhkan sebuah persetujuan dalam percakapan. Data yang ditemukan yaitu pada partikel *iyo*, *iya*, dan *yo*.
- d) Fungsi penekanan ajakan merupakan kalimat yang berfungsi untuk menekankan sebuah ajakan, hal ini bertujuan agar lawan turut mengikuti ajakan tersebut. Data yang ditemukan yaitu pada kata *ayo*, *maira*, dan *mai*.

- e) Fungsi menyakinkan pendapat merupakan kalimat yang berfungsi untuk menyakinkan bahwa pendapat yang disampaikan benar. Data yang ditemukan yaitu pada partikel *hah* dan *wah*.
- f) Fungsi mengawali percakapan merupakan kalimat yang berfungsi untuk mengawali sebuah percakapan. Data yang ditemukan yaitu frasa *selamat datang*, dan kata *santabe*.

D. SIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian tentang bentuk-bentuk fatis bahasa tokoh dalam film La Hila Donggo karya Ary Ipan, tidak banyak yang mengetahui hadirnya fatis dalam tuturan yang mereka dihasilkan. Hasil penelitian diperoleh simpulan (1) Ditemukan empat bentuk fatis yaitu partikel fatis, kata fatis, frasa fatis, dan fatis gabungan. (a) bentuk partikel fatis terdiri dari 24 bentuk, meliputi 'kan', 'lah', 'eh', 'hah', 'agh', 'ugh', 'akh', 'oh', 'ta', 'hmm', 'rae', 'ra', 're', 'wah', 'huh', 'ta', 'e', 'iyo', 'irae', 'iyoe', 'iya', 'ta', 'la', 'ro'. (b) bentuk kata fatis terdiri dari 6 bentuk meliputi *santabe*, *ayo*, *mai*, *maira*, *dan iyota*. (c) bentuk frasa fatis terdiri dari 4 yaitu *terima kasih*, *leombo ade*, *selamat datang*, *dan mboto kangampu* dan, (d) bentuk gabungan fatis terdiri dari 3 bentuk meliputi *huh-re*, *iyo-ra*, dan *wah-e*. (2) fungsi fatis dalam film La Hila Donggo Karya Ary Ipan secara garis besar berfungsi untuk mengawali, mempertahankan, menekankan, mengajak, mengukuhkan, dan menguatkan isi dari percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunda, S. P., Hermandra, H., & Sinaga, M. (2022). Bentuk dan Fungsi Fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2478-2484. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3295>
- Cerina, R. A., & Indrawati, D. (2021). Variasi Bahasa Sosiolek dalam Film Yowis Ben 2. *Jurnal sapala*, 8(03), 99-104. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php>
- Fishman, C. A. 1968. *Reading in the Sociology of Language*. Den Haag-Paris: Mouton.
- Fraenkel, J. R., Norman, E. Wallen. 2007. *How to Design and Evaluate Research and Education*. Amerika: Mc Graw Hill.
- Gunawan. 2020. "Bentuk dan Fungsi Kategori Fatis dalam Komunikasi Lisan Bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan".None. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Jamin, Masni, Yusoff, Melor Fauzita, and Mutalib, Mashetoh Abd. 2020. "Analisis Ungkapan Fatis dalam Proses Pembelajaran dan Pemudah caraan (PdPc) Guru Pelatih".None. <https://doi.org/10.51200/manu.vi.2054>
- Kesuma, T. M. J., & Mastoyo, T. (2007). Pengantar (metode) penelitian bahasa. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi ke-4)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Melati, I. K., Iswatiningsih, D., & Zahidi, M. K. (2023). Pesan moral pada lirik lagu Kanjuruhan karya Iwan Fals. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(1), 29-40. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/index>
- Muslich, M. (2014). Garis-garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia. Bandung: PT Refika Aditama.

-
- Pala, R. (2015). Bentuk Komunikasi Fatis dalam Bahasa Bugis Soppeng (*Phatic Communication Forms in Buginese Soppeng Language*). *Sawerigading*, 21(3), 485-494.
- Pratiwi, M. R., & Agustina, A. (2019). Kategori fatis dalam novel Dilan 1990 karya Pidi Baiq. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(4), 562-576.
<https://doi.org/10.24036/8104600>
- Saleh, Muhammad dan Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Shodiq, M., & Muttaqien,I. Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 4.
- Ulfiyani, S. (2014). Alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat Bumiayu. *Culture*, 1(1), 92-100.<http://ejournal/index.php>